

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi perusahaan dan bertujuan untuk menginformasikan kinerja manajemen. Setiap perusahaan membuat laporan keuangannya, di mana laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan tersebut. Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu perioda tertentu (Yuliarti, 2017).

*Prudence* merupakan pengganti dari konsep konservatisme. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (revenue recognition) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya (Aristiani et al., 2017). Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada

kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan konsep *prudence* adalah PSAK No. 14 tentang Persediaan dan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset. Dalam PSAK No. 14 dijelaskan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih, sedangkan dalam PSAK No.48 dijelaskan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Pada penyajian laporan keuangan harus sesuai syarat kehati-hatian dalam mengukur aset dan laba karena aktivitas bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian. Dengan tidak adanya kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan, tidak menutup kemungkinan bahkan besar kemungkinan akan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Rohminatin, 2016).

Prinsip *prudence* adalah prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan. *Prudence* membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dengan menyajikan laba dan aset yang tidak overstate (Sari, 2004). *Prudence* memiliki prinsip dalam hal pengaturan laba dimana *prudence* menggunakan kebijakan-kebijakan akuntansi untuk berusaha lebih mengakui beban atau kerugian terlebih dahulu meskipun belum terjadi dan mengakui pendapatan atau laba hanya ketika pendapatan atau laba tersebut sudah benar-benar terjadi karenanya *prudence* menyebabkan laba akan menjadi lebih kecil. Teknis penerapan *prudence* dalam

perusahaan tidak lepas dari kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh manajemen sendiri (Rahardja & Herawaty, 2019).

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki ketidakpastian tinggi. Sektor ini juga wajib menyajikan laporan keuangan yang menggunakan SAK, mengikuti aturan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Abibraya (2017), pada dasarnya karakteristik industri pertambangan di Indonesia secara umum dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: kesempatan, tantangan dan volatility (fluktuasi).

Pada sektor pertambangan dalam menjalankan proyeknya selain membutuhkan modal yang besar, umumnya juga merupakan proyek jangka panjang, sehingga dalam pengembalian modal membutuhkan waktu yang lama. Jika dalam pengelolaan proyek ini tidak dilakukan dengan baik, maka dapat menimbulkan kerugian bahkan kebangkrutan. Pernyataan di atas didukung dengan adanya kasus yang dialami PT Akibat konsumsi listrik yang turun selama pandemi covid-19, berdampak pada penurunan penjualan batubara PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Sepanjang 2020 BUMN batubara ini hanya mencetak laba bersih sebesar Rp2,4 triliun, turun dibandingkan tahun sebelumnya Rp4,06 triliun. Direktur Utama PTBA Arviyan Arifin mengatakan, perseroan berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp2,4 triliun hingga 31 Desember 2020. Dari sisi pendapatan, PTBA membukukan sebesar Rp17,3 triliun. Sementara aset perusahaan per Desember 2020 tercatat masih kuat berada di angka Rp24,1 triliun, dengan komposisi kas setara kas dan deposito berjangka di atas 3 bulan sebesar Rp5,5 triliun atau 23% dari total aset. Sementara harga batu bara selama tahun 2020 juga menjadi tantangan tersendiri bagi perseroan. Berdasarkan data Kementerian Energi dan

Sumber Daya Mineral (ESDM), harga batu bara acuan (HBA) sangat berfluktuasi sepanjang 2020. Berawal di angka USD65,93 per ton di awal Januari 2020 dan sempat menyentuh titik di bawah USD50 per ton pada September 2020. HBA mulai merangkak naik dalam 3 bulan terakhir di 2020 dan menyentuh angka USD59,65 per ton pada Desember 2020. Kenaikan ini seiring dengan mulai pulihnya permintaan batu bara di pasar global. Meskipun begitu rerata HBA sepanjang 2020 merupakan yang terendah selama 4 tahun terakhir dengan berada di level USD58,17 per ton (Sumber: <https://www.idxchannel.com/market-news/penjualan-batubara-menurun-ptba-cetak-laba-bersih-rp24-t-di-2020>, diposting pada Senin, 15 maret 2021, diakses pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 23.05).

Fenomena selanjutnya tentang kurangnya penerapan konsep *prudence* antara lain terjadi pada perusahaan sektor pertambangan subsector pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini bermula ketika pada 15 April 2020 manajemen PT Timah Tbk (TINS) yang tiba-tiba menyajikan kembali laporan keuangan tahun 2018. Perusahaan terbukti melaporkan laba yang tinggi dari keadaan yang sebenarnya (*overstated*). Manajemen TINS melakukan revisi yang cukup signifikan. Bila sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini direvisi menjadi Rp 132,29 miliar. Manajemen TINS menyatakan bahwa alasannya melakukan revisi ialah dikarenakan kurang catat beban pendapatan atas penjualan logam timah, saldo property investrasi yang tidak tepat, metode pengakuan pendapatan penjualan bangunan rumah yang tidak tepat, dan pajak dibayar dimuka tidak tertagih ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), diposting pada Kamis, 16 April 2020, diakses pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 23.05 ).

Berdasarkan kasus diatas menunjukkan kurangnya penerapan prinsip *prudence*. Sehingga dapat dilihat bahwa prinsip *prudence* perlu diterapkan pada laporan keuangan agar manajemen perusahaan tidak terlalu menonjolkan sikap optimisme dalam melaporkan laporan keuangannya. Perusahaan memilih metode akuntansi yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan dan dapat mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, artinya perusahaan harus berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan perusahaan ini disebut sebagai *prudence*. Penggunaan prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan akan menghadapi ketidakpastian ekonomi dimasa mendatang, sehingga pengukuran, pengakuan, dan perhitungan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati.

Jika laporan keuangan yang disusun tidak mengikuti *prudence*, akan mengakibatkan laba dan aset terlalu besar dalam periode berjalan sehingga tidak bisa mengantisipasi apabila terjadi kerugian. Dikhawatirkan di periode yang selanjutnya akan mengalami kerugian karena tidak mengantisipasi kemungkinan terburuk. Agar tidak terjadi kesalahan persepsi periode berjalan dengan periode yang akan datang. Oleh karena itu manajemen harus menyajikan laporan keuangan yang *prudence*. Agar dapat menyajikan laporan keuangan yang *prudence* perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *prudence* (Noviantari & Ratnadi, 2015).

*Prudence* Akuntansi dalam penyajian pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang pertama yaitu, *Financial Distress*. *Financial Distress* merupakan kondisi perusahaan ketika perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kewajibannya kepada

pihak-pihak tertentu. Pramudita (2012) menyatakan bahwa manajer perusahaan cenderung konservatif dalam menghadapi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Pada penelitian Usbah dan Primasari (2020) menyatakan *financial distress* berpengaruh pada *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Herawaty (2020) dan Rahmadhani dan Arkanuddin (2015) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memberikan pengaruh terhadap *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.

Kemudian menurut Usbah dan Primasari (2020) Purnama dan Daljono (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Herawaty (2020) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.

*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Menurut Putri dan Herawaty (2020), Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan semakin tinggi hutang maka perusahaan akan semakin berhati-hati sehingga kreditor yakin akan keamanan dan pengembalian dana. Sebaliknya, Abdurrahman dan Wita (2018) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Prudence* Akuntansi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Usbah dan Primasari (2020) Purnama, Daljono (2013), Putri & Herawaty (2020), Dewi, Suryanawa (2014), Abdurrahman dan Wita (2018) yang menyatakan perbedaan hasil penelitian yang mereka lakukan. Dari uraian diatas

penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ulang mengenai prinsip *prudence* dengan objek penelitian sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Perusahaan pertambangan dipilih menjadi objek penelitian karena melihat mayoritas penelitian-penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitiannya. Berdasarkan data pertumbuhan perusahaan pertambangan menurut BEI yang semakin meningkat serta adanya skandal laporan keuangan yang terjadi di perusahaan pertambangan membuat peneliti semakin termotivasi untuk mengetahui lebih jauh mengenai prinsip *prudence* dan faktor faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP *PRUDENCE* AKUNTANSI (Studi Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
2. Bagaimana Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

3. Bagaimana *Leverage* Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
4. Bagaimana *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
5. Seberapa besar pengaruh *Financial Distress* terhadap *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
6. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
7. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021
8. Seberapa besar pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.



2. Untuk mengetahui dan menganalisis Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *Leverage* Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat diambil bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan manfaat untuk:

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat sumbangan pemikiran dalam mendukung pengembangan konsep dan teori yang sudah ada dan memperluas pengetahuan dibidang akuntansi keuangan mengenai Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi pihak yang berkepentingan dan yang membutuhkan, yaitu :

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi pengetahuan dan pengalaman mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi. Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini sebagai bahan informasi untuk memberikan masukan atau saran mengenai Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi.

### 3. Bagi Pembaca

Penelitian ini menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya dalam Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi.

### 4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk para investor yang bergelut di dunia pertambangan sehingga para investor dapat melakukan mitigasi resiko terhadap ancaman yang mungkin timbul dikemudian hari.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini penulis melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021, dimana data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2021 sampai dengan selesai.

